



Reina Marciela
 Silaban¹
 Ni Nyoman Yuliarmi²

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA DAN FERTILITAS PASANGAN USIA SUBUR DI KECAMATAN BANJAR

Abstrak

Fertilitas merupakan hasil reproduksi nyata atau jumlah anak lahir hidup dari seorang Wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua, status pekerjaan, jumlah anak yang diinginkan terhadap usia kawin pertama 2) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua, status pekerjaan, jumlah anak yang diinginkan terhadap fertilitas, 3) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua, status pekerjaan, jumlah anak yang diinginkan terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Responden dalam penelitian ini adalah wanita pasangan usia subur sebanyak 100 sampel dengan metode pengambilan sampel secara purposive combined accidental sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah path analysis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1) Tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah anak yang diinginkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama, 2) Tingkat pendidikan, pendapatan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan serta jumlah anak yang diinginkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas, 3) Usia kawin pertama wanita yang bekerja cenderung lebih tinggi dari wanita yang tidak bekerja sedangkan fertilitas wanita yang bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak bekerja, 4) Terdapat pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua, status pekerjaan dan jumlah anak yang diinginkan terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Pendapatan Orang Tua, Status Pekerjaan, Jumlah Anak yang Diinginkan, Usia Kawin Pertama, Fertilitas.

Abstract

Fertility is the actual reproductive result or the number of live children born to a woman. The aims of this research are to 1) Analyze the influence of education level, income, parents' income, employment status, desired number of children on the age of first marriage 2) Analyze the influence of education level, income, parents' income, employment status, the desired number of children on fertility, 3) Analyzing the influence of education level, income, parental income, employment status, the desired number of children on fertility through the age of first marriage. This research was conducted in Banjar District, Buleleng Regency. Respondents in this study were 100 female couples of childbearing age using a purposive Combined Accidental sampling method. The data analysis technique used in this research is path analysis. The results of this study state that 1) Level of education, income, and parent's income has a positive and significant effect, while the number of desired children has a negative and significant effect on the age of first marriage, 2) Level of education, parents' income has a negative and significant effect, while income has a positive and significant effect. significant and the number of children desired has a positive and significant effect on fertility, 3) The age at first marriage of women who work tends to be higher than women who do not work while the fertility of women who work tends to be lower than women who do not work, 4) There is an indirect effect on the level

^{1,2}Ekonomi, Universitas Udayana
 email: reina.silaban005@student.unud.ac.id

of education, income, parental income, employment status and desired number of children on fertility through age at first marriage.

Keywords: Education Level, Income, Parental Income, Employment Status, Number of Desired Children, Age at First Marriage, Fertility.

PENDAHULUAN

Jumlah kelahiran atau fertilitas mengalami penerunan yang drastis dalam tempo cukup panjang maka proporsi penduduk usia lanjut akan meningkat secara drastis pula. Hal ini juga berdampak pada struktur demografis yang tidak seimbang, dengan kata lain masyarakat yang berkontribusi dalam perekonomian lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan (A'lauddin, et al 2023). Malthus menyatakan jumlah penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun dilain sisi jumlah penduduk dalam keadaan optimum dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dalam artian jumlah penduduk yang meningkat juga mengindikasikan peningkatan jumlah tenaga kerja, peningkatan jumlah tenaga kerja ini jika tidak diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja maka hal ini menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran (Hogendorn, 1992, p. 265; Suhandi et al., 2018). Perbandingan jumlah penduduk yang ideal adalah setiap 1 km² wilayah adalah dihuni oleh 120 penduduk (Sugiharyanto, 2007:2).

Fertilitas merupakan salah satu parameter demografi yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, bermakna sebagai kondisi di mana seorang wanita melahirkan bayi hidup (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa angka kelahiran total di Provinsi Bali cukup tinggi karena menyentuh angka 2,04 jiwa, jika dibandingkan dengan angka kelahiran total di Indonesia sebesar 2,18 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Jika dilihat berdasarkan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng memiliki pasangan usia subur terbanyak di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yaitu 121.806 jiwa dan angka kelahiran total tertinggi ke dua yaitu sebesar 2,24 jiwa. Angka kelahiran total di Kabupaten Buleleng ini tergolong lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kelahiran total di Indonesia yang hanya menyentuh angka 2,18 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Jumlah pasangan usia subur saling berkaitan dengan angka kelahiran total dengan kata lain jumlah pasangan usia subur mempengaruhi angka kelahiran total.

Tabel 1. Jumlah Pasangan Usia Subur Tahun 2023 dan Angka Kelahiran Total/TFR Tahun 2020 Menurut Kabupaten/Kota di provinsi Bali

Kabupaten	Pasangan Usia Subur (Jiwa)	Angka Kelahiran Total/TFR (Jiwa)
Jembrana	58.791	2,15
Tabanan	63.895	1,81
Badung	75.015	1,89
Gianyar	69.766	1,91
Klungkung	29.767	2,16
Bangli	40.218	2,15
Karangasem	79.609	2,31
Buleleng	121.806	2,24
Denpasar	79.572	1,85
Bali	618.439	2,04

Berdasarkan Tabel 2 digambarkan jumlah kelahiran setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng cenderung mengalami penurunan sepanjang tahun 2021-2022. Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kelahiran terbanyak dan cenderung mengalami penurunan yaitu dari 2.456 jiwa turun menjadi 2.317 jiwa. Penurunan angka kelahiran terbanyak berada di Kecamatan Gerokgak yaitu turun sebanyak 178 jiwa atau turun sebesar 1,61 persen. Kecamatan Banjar merupakan kecamatan yang memiliki penurunan angka kelahiran paling sedikit di antara

kecamatan yang berada di Kabupaten Buleleng. Kecamatan Banjar hanya mengalami penurunan angka kelahiran sebanyak 1 jiwa sepanjang tahun 2021-2022.

Tabel 2. Jumlah Kelahiran dan Pertumbuhan Kelahiran Menurut Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022

Kecamatan	Jumlah Kelahiran (Jiwa)		Pertumbuhan (Persen)
	2021	2022	
Gerokgak	1.607	1.429	-1,61
Seririt	1.047	901	-1,32
Busungbiu	455	369	-0,78
Banjar	1.017	1.016	-0,009
Sukasada	1.369	1.266	-0,93
Buleleng	2.456	2.317	-1,26
Sawan	1.099	985	-1,03
Kubutambahan	1.007	936	-0,64
Tejakula	940	803	-1,24
Total	10.997	10.022	-8.81

Sumber: Satu Data Buleleng, 2023

Terkait hal tersebut perlu dianalisis faktor yang menyebabkan tingginya fertilitas atau angka kelahiran hidup dan rendahnya penurunan angka fertilitas di Kecamatan Banjar. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Terdapat 11 variabel antara yang mempengaruhi fertilitas yaitu usia kawin pertama, jumlah masa reproduksi telah habis (bercerai atau pasangan meninggal), selibat permanen (tidak menikah), lamanya berstatus kawin, abstinensi sukarela, abstinensi terpaksa, frekuensi sanggama, infekunditas sengaja, infekunditas tidak disengaja, pemakaian kontrasepsi, aborsi (Davis dan Blake, 1956). Pada masyarakat pra-industri, rendahnya usia kawin pertama berpengaruh positif terhadap fertilitas dan juga berpengaruh pada umur pertama kali melahirkan. Usia kawin pertama yang rendah dapat meningkatkan fertilitas, dalam artian usia kawin pertama yang muda membuka peluang kelahiran yang lebih banyak karena rentang usia reproduktif wanita lebih panjang, begitu juga sebaliknya.

Umur kawin pertama yang rendah juga berisiko terhadap persalinan dan juga berisiko bagi keselamatan ibu maupun anak. Hal ini disebabkan oleh belum matangnya rahim seorang wanita usia muda untuk memproduksi anak dan mental yang kurang siap dalam berumah tangga (Departemen Kesehatan, 2015). Usia kawin pertama yang tinggi merupakan salah satu upaya untuk memperkecil risiko terkait kesehatan ibu maupun anaknya. Usia kawin pertama untuk wanita dan laki-laki dianjurkan minimal 19 tahun, dengan tujuan mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi di rentang usia yang cukup dewasa. Salah satu strategi penurunan fertilitas yang menjadi bagian program KB yaitu meningkatkan usia perkawinan pertama (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2018).

Tinggi rendahnya umur perkawinan pertama dan fertilitas tentunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Undang-undang sistem Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Peningkatan tingkat pendidikan berdampak positif pada pendewasaan usia kawin dan dapat menurunkan jumlah anak yang dilahirkan. Pendidikan mempengaruhi fertilitas karena adanya pertimbangan untuk meningkatkan kekayaan atau meningkatkan status sosial dan membatasi jumlah anggota keluarga (Pranata dan Sudibia, 2021).

Peningkatan pendidikan individu cenderung mendorong individu untuk memiliki anak bermutu dengan peningkatan kualitas anak dan berorientasi pada aspek pendidikannya dan pekerjaan yang layak sehingga usia kawin pertama tergolong dewasa. Pendidikan juga berpengaruh pada pengetahuan tentang perencanaan usia kawin dan juga kehamilan

(Jayakusuma dan Sudibia, 2022). Dewasa ini masyarakat sadar akan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan dan memiliki jumlah anak yang lebih sedikit tetapi berkualitas, maka dapat disimpulkan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama dan fertilitas (Wirasaba dan Ayuningsasi, 2023).

Peningkatan jumlah anak juga akan diikuti oleh peningkatan alokasi biaya dan waktu yang harus dikeluarkan, hal ini tentunya membebankan orang tua. Sehingga dengan pertimbangan nilai anak sebagai biaya cenderung menurunkan tingkat fertilitas dan menaikkan usia kawin pertama. Umumnya nilai anak berubah seiring dengan peningkatan pendidikan dan pendapatan di mana “anak dianggap sebagai beban”. Apabila mempunyai anak, biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak jauh lebih besar atau tidak sebanding dengan keuntungan finansial yang diperoleh orang tua. Pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas serta jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Ismail, 2016).

Umumnya keluarga yang tergolong miskin, memiliki kecenderungan untuk mempercepat pernikahan karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak. Lepas tanggung jawab orang tua ini juga diikuti dengan keinginan agar anak dapat memberikan bantuan finansial kepada orang tua. Struktur ekonomi yang secara tidak langsung mempengaruhi fertilitas dilihat dari pendapatan orang tua dan juga status pekerjaan. Struktur sosial dapat diketahui dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan juga tingkat pendapatan. Status pekerjaan tentunya mempengaruhi usia kawin pertama dan fertilitas. Partisipasi bekerja tentunya memberikan kontribusi dalam kesejahteraan ekonomi keluarga.

Tingginya fertilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor tidak langsung seperti sosial, demografi, ekonomi, norma, lingkungan dan juga budaya melalui faktor langsung (Freedman, 1962). Faktor langsung yang mempengaruhi fertilitas yaitu intermediate variable (variabel antara), atau proximate determinant (Davis and Blake, 1956). Teori Malthusian, terdapat dua cara mengurangi atau menekan jumlah penduduk yaitu dengan penekanan kelahiran (preventive checks) dan komponen peningkatan kematian (positive checks) (Alma, 2019, p. 4). Partisipasi aktif masyarakat dalam program keluarga berencana yang diikuti dengan peningkatan usia kawin pertama dan nilai anak dalam keluarga akan mendorong penurunan tingkat kelahiran dan pelebagaan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera atau NKKBS (Bidarti, 2020, p. 7). Kebijakan mendasar untuk menekan pertumbuhan penduduk yaitu melalui usia kawin pertama (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2014). Pada dasarnya pembangunan setiap sektor harus mempertimbangkan jumlah dan mutu penduduk sehingga sesuai dengan partikularisme masyarakat. Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan responden, akses ke media masa, pengetahuan tentang pernikahan dini, pendapatan orang tua, budaya, nilai anak, status pekerjaan, married by accident berpengaruh secara signifikan terhadap usia kawin pertama (Sudibia et al., 2015).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua, status pekerjaan, dan jumlah anak yang diinginkan terhadap usia kawin pertama dan fertilitas. Responden yang ditemui secara kebetulan dan memenuhi syarat merupakan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis data deskriptif, analisis jalur, pengujian pengaruh langsung dan uji sobel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Langsung

1. Pengaruh X_1 terhadap Y_1

Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta (β_1) sebesar 0,232 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka tingkat pendidikan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y_1) di Kecamatan Banjar.

2. Pengaruh X_2 terhadap Y_1

- Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_2$) sebesar 0,315 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka pendapatan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y_1) di Kecamatan Banjar.
3. Pengaruh X_3 terhadap Y_1
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_3$) sebesar 0,283 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka pendapatan orang tua (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y_1) di Kecamatan Banjar.
 4. Pengaruh X_4 terhadap Y_1
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_4$) sebesar 0,106 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka Wanita yang bekerja memiliki usia kawin pertama yang lebih tinggi dibandingkan dengan Wanita yang tidak bekerja di Kecamatan Banjar.
 5. Pengaruh X_5 terhadap Y_1
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_5$) sebesar -0,173 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka jumlah anak yang diinginkan (X_5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y_1) di Kecamatan Banjar.
 6. Pengaruh X_1 terhadap Y_2
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_6$) sebesar -0,74. Oleh karena penelitian menggunakan pengujian satu arah maka nilai signifikansi 0,433 dibagi dua, sehingga nilai signifikansinya sebesar $0,21 < 0,05$. Berdasarkan nilai standardized coefficient beta dan nilai signifikansi berarti H_0 diterima maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar.
 7. Pengaruh X_2 terhadap Y_2
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_7$) sebesar 0,349 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka pendapatan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar.
 8. Pengaruh X_3 terhadap Y_2
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_8$) sebesar -0,216. Oleh karena penelitian menggunakan pengujian satu arah maka nilai signifikansi 0,072 dibagi dua, sehingga nilai signifikansinya sebesar $0,036 < 0,05$. Berdasarkan nilai standardized coefficient beta dan nilai signifikansi berarti H_0 ditolak maka pendapatan orang tua (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar.
 9. Pengaruh X_4 terhadap Y_2
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_9$) sebesar -0,130 dan nilai probabilitas sebesar $0,04 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka fertilitas pada Wanita yang bekerja lebih rendah dibandingkan dengan Wanita yang tidak bekerja di Kecamatan Banjar.
 10. Pengaruh X_5 terhadap Y_2
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_{10}$) sebesar 0,015. Oleh karena penelitian menggunakan pengujian satu arah maka nilai signifikansi 0,070 dibagi dua, sehingga nilai signifikansinya sebesar $0,035 < 0,05$. Berdasarkan nilai standardized coefficient beta dan nilai signifikansi berarti H_0 ditolak maka jumlah anak yang diinginkan (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar.
 11. Pengaruh Y_1 terhadap Y_2
Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan program bantu SPSS Versi 27.0 diketahui nilai standardized coefficient beta ($\widehat{\beta}_{11}$) sebesar -0,877 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh

negatif signifikan antara usia kawin pertama (X_1) rhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar.

Pengaruh Tidak Langsung Melalui Pengujian Variabel Mediasi

Pengujian peran suatu variabel yaitu menggunakan model yang tidak standar, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$\begin{aligned}
 S \beta_1 \beta_{11} &= \sqrt{\beta_{11}^2 S \beta_1^2 + \beta_1^2 S \beta_{11}^2} \dots\dots\dots (4.4) \\
 &= \sqrt{(-0,301)^2(0,063)^2 + (0,304)^2(0,062)^2} \\
 &= \sqrt{(0,090601)(0,003969) + (0,092416)(0,003844)} \\
 &= \sqrt{(0,0003596) + (0,00035525)} \\
 &= \sqrt{0,00071485} \\
 &= 0,026
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 z &= \frac{\beta_1 \beta_{11}}{S \beta_1 \beta_{11}} \dots\dots\dots (4.5) \\
 &= \frac{(0,304)(-0,301)}{0,026} \\
 &= \frac{-0,091504}{0,026} \\
 &= 3,519
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diketahui $|z_{hitung}| = 3,519 > z \text{ tabel} = 1,96$ artinya H_0 ditolak, maka usia kawin pertama (Y_1) sebagai variabel mediasi tingkat pendidikan (X_1) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar. Oleh karena X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y_1 , X_1 negatif dan tidak signifikan terhadap Y_2 serta Y_1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y_2 maka Y_1 memiliki peran sebagai variabel mediasi parsial.

2. Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$\begin{aligned}
 S \beta_2 \beta_{11} &= \sqrt{\beta_{11}^2 S \beta_2^2 + \beta_2^2 S \beta_{11}^2} \dots\dots\dots (4.7) \\
 &= \sqrt{(-0,301)^2(0,042)^2 + (0,329)^2(0,062)^2} \\
 &= \sqrt{(0,090601)(0,001764) + (0,108241)(0,003844)} \\
 &= \sqrt{(0,00015982) + (0,00041608)} \\
 &= \sqrt{0,0005759} \\
 &= 0,023
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 z &= \frac{\beta_2 \beta_{11}}{S \beta_2 \beta_{11}} \dots\dots\dots (4.8) \\
 &= \frac{(0,329)(-0,301)}{0,023} \\
 &= \frac{-0,099029}{0,023} \\
 &= 4,30
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diketahui $|z_{hitung}| = 4,30 > z \text{ tabel} = 1,96$ artinya H_0 ditolak, maka Y_1 sebagai variabel mediasi X_2 terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar. Diketahui terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel pendapatan (X_2) terhadap usia kawin pertama (Y_1), variabel pendapatan (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap fertilitas (Y_2) dan variabel usia kawin pertama (Y_1) berpengaruh negatif signifikan fertilitas (Y_2) maka usia kawin pertama (Y_1) memiliki peran sebagai variabel mediasi parsial.

3. Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$\begin{aligned}
 S \beta_3 \beta_{11} &= \sqrt{\beta_{11}^2 S \beta_3^2 + \beta_3^2 S \beta_{11}^2} \dots\dots\dots (4.9) \\
 &= \sqrt{(-0,301)^2(0,092)^2 + (0,428)^2(0,062)^2} \\
 &= \sqrt{(0,090601)(0,008464) + (0,183184)(0,003844)} \\
 &= \sqrt{(0,00076685) + (0,00070416)} \\
 &= \sqrt{0,00147101} \\
 &= 0,012
 \end{aligned}$$

$$z = \frac{\beta_3 \beta_{11}}{S \beta_3 \beta_{11}} \dots\dots\dots (4.10)$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(0,428)(-0,301)}{0,012} \\
 &= \frac{-0,128828}{0,012} \\
 &= -10,735
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diketahui $|z_{hitung}| = 10,735 > z \text{ tabel} = 1,96$ artinya H_0 ditolak, maka usia kawin pertama (Y_1) sebagai variabel mediasi pendapatan orang tua (X_3) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar. Oleh karena terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel pendapatan orang tua (X_3) terhadap usia kawin pertama (Y_1), pendapatan orang tua (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) dan variabel usia kawin pertama (Y_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) maka usia kawin pertama (Y_1) memiliki peran sebagai variabel mediasi parsial.

4. Pengaruh tidak langsung X_4 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$\begin{aligned}
 S \beta_4 \beta_{11} &= \sqrt{\beta_{11}^2 S \beta_4^2 + \beta_4^2 S \beta_{11}^2} \dots\dots\dots (4.11) \\
 &= \sqrt{(-0,301)^2 (0,168)^2 + (0,782)^2 (0,062)^2} \\
 &= \sqrt{(0,090601)(0,028224) + (0,611524)(0,003844)} \\
 &= \sqrt{(0,002557122624) + (0,0002350698256)} \\
 &= \sqrt{0,0027921924496} \\
 &= 0,052
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 z &= \frac{\beta_4 \beta_{11}}{S \beta_4 \beta_{11}} \dots\dots\dots (4.12) \\
 &= \frac{(0,782)(-0,301)}{0,052} \\
 &= \frac{-0,2335382}{0,052} \\
 &= 4,526
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diketahui $|z_{hitung}| = 4,526 > z \text{ tabel} = 1,96$ artinya H_0 ditolak, maka usia kawin pertama (Y_1) sebagai variabel mediasi status pekerjaan (X_4) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar. Oleh karena variabel status pekerjaan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama (Y_1), status pekerjaan (X_4) berpengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas (Y_2) dan variabel usia kawin pertama (Y_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) maka usia kawin pertama (Y_1) memiliki peran sebagai variabel mediasi parsial.

5. Pengaruh tidak langsung X_5 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$\begin{aligned}
 S \beta_5 \beta_{11} &= \sqrt{\beta_{11}^2 S \beta_5^2 + \beta_5^2 S \beta_{11}^2} \dots\dots\dots (4.13) \\
 &= \sqrt{(-0,301)^2 (0,119)^2 + (-0,594)^2 (0,062)^2} \\
 &= \sqrt{(0,090601)(0,014161) + (0,352836)(0,003844)} \\
 &= \sqrt{(0,001283000761) + (0,001356301584)} \\
 &= \sqrt{0,002639302345} \\
 &= 0,051
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 z &= \frac{\beta_5 \beta_{11}}{S \beta_5 \beta_{11}} \dots\dots\dots (4.14) \\
 &= \frac{(-0,594)(-0,301)}{0,051} \\
 &= \frac{0,178794}{0,051} \\
 &= 3,505
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diketahui z_{hitung} sebesar $3,505 > z \text{ table} = 1,96$ artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan pada pengaruh tidak langsung diketahui usia kawin pertama (Y_1) berperan sebagai variabel mediasi jumlah anak yang diinginkan (X_5) terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar. Dikarenakan variabel jumlah anak yang diinginkan (X_5) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap usia kawin pertama (Y_1), jumlah anak yang diinginkan (X_5) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fertilitas (Y_2) dan variabel usia kawin pertama (Y_1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas (Y_2) maka usia kawin pertama (Y_1) memiliki peran sebagai variabel mediasi penuh.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Langsung X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 Terhadap Y_1 di Kecamatan Banjar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui terdapat pengaruh positif signifikan antara bahwa variabel tingkat pendidikan (X_1), pendapatan (X_2), pendapatan orang tua (X_3), dan status pekerjaan (X_4) terhadap usia kawin pertama (Y_1) wanita pasangan usia subur di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil pengujian diketahui semakin tinggi tingkat pendidikan, pendapatan, dan pendapatan orang tua maka usia kawin pertama wanita pasangan usia subur akan semakin tinggi dan sebaliknya. Serta usia kawin pertama pada wanita yang bekerja cenderung lebih tinggi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Made Karuna selaku Perbekel Desa Temukus yang menyatakan bahwa:

“Tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan masyarakat desa pada umumnya adalah tingkat SMA dan hanya Sebagian kecil masyarakat yang melanjutkan pendidikan sarjana. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pertama ekonomi orang tua, kedua kemauan anak itu sendiri, ketiga tergantung program pemerintah serta paradigma orang tua terhadap pendidikan. Ada yang orang tua mampu tapi anaknya gk mau melanjutkan pendidikan, ada juga orang tua yang berpikir buat apa sekolah tinggi-tinggi, namun ada juga orang tuanya tidak mampu tapi melanjutkan pendidikan ke diploma menggunakan beasiswa”.

Berdasarkan wawancara pada Bapak perbekel desa temukus selaku informan kunci maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi perekonomian orang tua sangat mempengaruhi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan, hal ini juga berdampak pada banyaknya masyarakat hanya menempuh pendidikan di tingkat SMA. Pada umumnya biaya pendidikan tingkat diploma dan sarjana cukup tinggi, sehingga hanya mampu dijangkau oleh keluarga yang mapan secara finansial ataupun anak dari keluarga tidak mampu tapi berkeinginan tinggi untuk melanjutkan pendidikan menggunakan program beasiswa. Paradigma pendidikan itu dianggap kurang penting dan lebih mengutamakan bekerja membantu pekerjaan orang tua juga meruppenyebab anak tidak melanjutkan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Kt. Sudadanyana PT. S.H sebagai koordinator PKB/PLKB (Penyuluh/Petugas Lapangan Keluarga Berencana) di Banjar yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat pada umumnya sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam Upaya pendewasaan usia perkawinan khususnya di Kecamatan Banjar. Hal ini dapat dilihat jumlah Wanita pasangan usia subur yang menikah dibawah 19 tahun hanya sebesar 2.783 jiwa dengan persentase 23,02 persen sedangkan jumlah Wanita dengan usia perkawinan diatas 19 tahun sebesar 8.803 jiwa dengan persentase 75, 98 persen. Secara umum di Kabupaten Buleleng khususnya di Kecamatan Banjar telah terbentuk Duta Genre dimasing-masing desa. Duta Genre (Generasi berencana) berperan memberikan wawasan kepada generasi muda tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kesehatan reproduksi dan menciptakan generasi bebas narkoba dan HIV/AIDS”.

Berdasarkan hasil wawancara pada pihak PKB/PLKB sebagai informan kunci dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam pendewasaan umur perkawinan, hal ini juga merupakan dampak positif dari pembentukan Duta Genre (Generasi berencana). Terlaksananya koordinasi antara pihak PKB/PLKB dengan Duta Genre bertujuan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pendewasaan usia perkawinan, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dan menciptakan generasi yang bebas HIV/AIDS dan juga narkoba.

Pengaruh Langsung X_5 Terhadap Y_1 di Kecamatan Banjar

Pengaruh antar variabel diketahui melalui hasil pengujian hipotesis sebelumnya yaitu terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel jumlah anak yang diinginkan (X_5) dengan terhadap usia kawin pertama (Y_1) di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah anak yang diinginkan maka usia kawin pertama wanita pasangan usia subur akan semakin rendah dan sebaliknya. Serta hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan usia kawin pertama wanita yang bekerja lebih tinggi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak I Bapak Ketut Sukiarta selaku Perbekel Desa Kaliasem menyatakan bahwa:

“Pihak desa juga bekerja sama dengan pihak BKKBN, pihak Posyandu Remaja yang mensosialisasikan tentang perlindungan anak-anak dan bahaya pernikahan dini. Desa bersifat koordinatif pelaksana koordinasi melalui posyandu dan ibu PKK sehingga terdapat Kampung KB. Saya sebagai perbekel hanya melanjutkan program dari pak Koster, setiap ada orang kawin saya mensosialisasikan kalau bisa KB Bali seperti arahan pak koster 4 anak bukan 2 anak cukup. Biasanya masyarakat mempunyai 2 anak selain karena ingin menerapkan arahan pemerintah ada juga dilatarbelakangi oleh masalah pendapatan. Semakin banyak anak maka biaya untuk membesarkan anak semakin banyak, namun ada juga orang tua yang percaya bahwas anak itu membawa rejekinya masing-masing. Selain program KB, keinginan orang tua untuk memiliki anak laki-laki dalam keluarga juga mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga di masyarakat”.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Bapak perbekel desa kaliadem selaku informan kunci dapat disimpulkan terjalin koordinasi dan kerja sama antar pihak desa dengan pihak BKKBN dan posyandu untuk menambah wawasan masyarakat terkait bahaya pernikahan dini. masyarakat juga diarahkan untuk menerapkan arahan dari Bapak Koster untuk mempunyai anak 4 bukan 2 anak sesuai arahan pemerintah pusat. Pada kenyataannya kebanyakan masyarakat mempunyai 2 anak karena mengikuti arahan pemerintah pusat dan juga pendapatan setiap keluarga. Terdapat paradigma setiap anak membawa rejeki masing-masing dan anak laki-laki merupakan penerus keturunan dalam keluarga sebagai pemicu orang tua berkeinginan mempunyai banyak anak.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan responden kunci Ibu Desak Sepiah (24 tahun) dari Desa Banjar menyatakan bahwa:

“Saya masih hanya memiliki satu anak perempuan, sebelumnya saya dan suami telah mengatur jarak usia anak kami yaitu 3 tahun karena itu saat ini kami sedang mengikuti program kehamilan anak laki-laki sebagai penerus keturunan keluarga kami. Sementara waktu kami memutuskan bahwa saya tidak bekerja, tentu Keputusan ini diambil karena penghasilan suami saya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga kami telah memiliki Tabungan masa depan bersama”.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh responden kunci maka dapat disimpulkan bahwa pasangan usia subur cenderung menambah jumlah anak dikarenakan keinginan mempunyai anak laki-laki dalam keluarga.

Pengaruh X_1 , X_3 , X_4 , dan Y_1 Terhadap Y_2 di Kecamatan Banjar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya ditunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan antara variabel tingkat pendidikan (X_1) dan pendapatan orang tua (X_3) terhadap fertilitas (Y_2) serta status pekerjaan (X_4) dan usia kawin pertama (Y_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas (Y_2) wanita pasangan usia subur di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Hasil pengujian tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, pendapatan, usia kawin pertama orang tua maka fertilitas wanita pasangan usia subur akan semakin rendah dan sebaliknya. Usia kawin pertama pada wanita yang bekerja cenderung lebih tinggi merupakan salah satu hasil ditunjukkan.

Pengaruh X_2 dan X_5 Terhadap Fertilitas di Kecamatan Banjar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada wanita pasangan usia subur diketahui variabel pendapatan (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas (Y_2) serta jumlah anak yang diinginkan (X_5) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas (Y_2) di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Hasil pengujian tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi pendapatan dan jumlah anak yang diinginkan maka semakin tinggi fertilitas Hasil penelitian ini diperkuat melalui wawancara dengan Bapak Kt. Sudadanyana PT. S.H sebagai koordinator PKB/PLKB Banjar yang menyatakan bahwa:

“Secara umum di Kecamatan Banjar angka TFR (rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup seorang Wanita selama masa usia subur atau reproduksinya) 2,1 hal ini dapat dilihat dari jumlah data PUS di Kecamatan Banjar yaitu 11.353 dari jumlah PUS terdapat 854 KK yang infertilitas, PUS dengan 1 anak lahir hidup sebanyak 2.761 KK, PUS dengan 2 anak lahir hidup sebesar 4.653 KK dan PUS dengan lebih dari 2 anak lahir hidup sebesar 3.318 KK. Adapun kebijakan yang dirancang pihak kecamatan dalam menekan fertilitas yaitu melalui dilakukannya KIE dan advokasi kepada pasangan usia subur khususnya kepada mereka yang tidak menginginkan anak lagi atau ingin anak ditunda tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi. KIE

lebih ditekankan pada metode kontrasepsi jangka Panjang (IUD dan Implant), karena hal yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menciptakan keluarga berkualitas. Dimana keluarga berkualitas ini merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan Sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak PKB/PLKB mengarahkan masyarakat untuk menyiapkan diri secara fisik, mental, dan keuangan yang stabil sebelum membina keluarga. Selain itu pihak PKB/PLKB mengajak masyarakat untuk merencanakan jumlah anak ideal yang berwawasan kedepan sehingga mampu mewujudkan keluarga yang berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analysis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng
2. Jumlah anak yang diinginkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng
3. Tingkat pendidikan, dan pendapatan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas serta usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng
4. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas serta jumlah anak yang diinginkan berpengaruh positif terhadap fertilitas di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng
5. Usia kawin pertama wanita pasangan usia subur yang bekerja cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan usia kawin pertama wanita pasangan usia subur yang tidak bekerja
6. Fertilitas wanita pasangan usia subur yang bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan fertilitas wanita pasangan usia subur yang tidak bekerja di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng
7. Tingkat pendidikan, pendapatan, pendapatan orang tua, status pekerjaan dan jumlah anak yang diinginkan berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ainy, H., Nuroccmah, S., & Katmawanti, S. (2018). Hubungan antara fertilitas, mortalitas, & migrasi dengan laju pertumbuhan penduduk. *Jurnal Preventia*, 4 (2), hal. 3–9.
- A'lauddin, A. D. Z., Najib, A., Dzulfikar, F., Logayah, D. D. (2023). *Dinamika Penduduk Asia Timur: Studi Kasus Resesi Seks Di Jepang*. *Jurnal Studi Ilmu Politik*, 7(3), hal 4-5.
- Alma, L. R. (2019). *Ilmu Kependudukan (Edisi Pertama)*. Malang: Wineka Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Pertama)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Angraini, D. E. (2021). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018*. Disertasi. Universitas Jember.
- Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2 (3), hal. 598–605.
- Aristyana, P. A. R., & Widanta, A. A. B. P. (2023). Pengaruh Faktor Ekonomi Sosial Terhadap Usia Saat Menikah Pelaku Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Udayana*, 12 (04). hal. 707.
- Arriwangga, W. A., Susilo, S., Deffinika, I., & Soelistijo, D. (2022). Pengaruh pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, & usia kawin pertama terhadap fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Integrasi & Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2 (1). hal. 1063.
- Badan Kependudukan & Keluarga Berencana Nasional. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Bina Pusaka Sarwono Prawirohardjo.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin dan*

- Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2022-2024. BPS Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR) Hasil Long Form (LF) SP2020 Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota, 2020. Juli. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Banyaknya Pasangan Usia Subur, Akseptor Baru, & Klinik Keluarga Berencana Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023. Juni. BPS Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Apa itu Fertilitas. Desember. BPS DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Beberapa Karakteristik Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Bali Hasil Sensus Penduduk 2020. April. BPS Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Batas-Batas Kabupaten Buleleng Dirinci Menurut Kecamatan. BPS Kabupaten Buleleng.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Tenaga Kerja. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Barkah, S., & Masdari. (2020). Pengaruh Luas Lahan & Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kampung Buyung-Buyung Kecamatan Tabalar. *Echo-Build Journal*, 4 (2), hal. 55–63.
- Becker, G. S. (1960). *An Economic Analysis Of Fertility*. Demographic and Economic Change in Developed Countries. Colombia University Press.
- Bidarti, A. (2020). *Teori Kependudukan (Edisi Pertama)*. Bogor: LINDAN BESTARI.
- Bollen, K. A., Glanville, J. L., & Stecklov, G. (2001). Socioeconomic status and class in studies of fertility and health in developing countries. *Annual Review of Sociology*, 27 (1), pp. 153–185.
- Bulatao, R. A., Lee, R. D., Hollerbach, P. E., & Bongaarts, J. (2010). *Committee On Population And Demography 1: The Supply Of Children: A Critical Essay*. 1, pp. 350.
- Cahyani, D., & Sunarko. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua & Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama Anak Wanita di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2013. *Edu Geography*. 3 (4), hal. 60–66.
- Davis, K., & Blake, J. (1956). Social structure and fertility: An analytic framework. *Economic Development and Cultural Change*, 4 (3), pp. 211–235.
- Departemen Kesehatan. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2015*. Departemen Kesehatan Jawa Barat.
- Dewi, I. A. M. P. D., & Marheni, A. A. I. N. (2019). Determinan Fertilitas Pekerja Wanita Sektor Formal Di Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal EP Unud*, 10 (2), hal. 71–76.
- Engelhardt, H., Kögel, T., & Prskawetz, A. (2004). Fertility and Women's Employment Reconsidered: A Macro-Level Time-Series Analysis For Developed Countries, 1960-2000. *Routledge Taylor & Francis Group*, 58 (1), pp. 109–120.
- Laily, H. L. N., Febriani, D., Marsuni, W., & Rahmawati, Y. (2023). Pengaruh Faktor Jenis Tempat Tinggal, Indeks Kekayaan & Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Menikah di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2017). *Journal Of Social Science Research*, 3 (2), hal. 7302–7313.
- Lawalata, M., Tehusalawane, J., Tamaela, M., Delzen, M. S. N. V., & Felecia P. Adam Analisa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Fertilitas (TFR) di Provinsi Maluku (Analisa Lanjutan Hasil SKAP 2019). *Perspektif*, 11 (1). hal. (318-322).
- Leo, R. A. B., Hasan, M. H., & Sukmawati. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Keluarga, & Usia Kawin Pertama Terhadap Kelahiran di Kelurahan Ledunu Kecamatan Raiuja Kabupaten Sabu Raiuja. *Jurnal Geografi*, 19 (1), hal. 91–103.